

## **Konsep *Khalifah fil Ardhi* dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia sebagai *Khalifah***

**Zul Helmi**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
Email: [zulhelmi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:zulhelmi_uin@radenfatah.ac.id)

### **Abstrak**

This research entitled “The Concept of *Khalifah fil Ardhi* in Philosophy Prespective; Study about human existence as *Khalifah*. This research is discribing about the concept of *Khalifah* in philosophy prespective, and finding the meaning of human existence as *khalifah* on earth. The method used in this research is historic descriptive method, interpretation method, comparative method and heuristics method. The analysis used in this study is qualitative descriptive explaining the description of human existance in charge of their duty as *Khalifah* on earth... The results of this research conclude that *Khalifah* is the duty given to human (Adam and his offspring) on earth and the reality of the human leadership in managing and organizing the universe that is appropriate with the rules given by God in order to dedicating fot God. A *Khalifah* should habe these characters: *Yahduna bi amrina; wa awhayna ilayhim fi’la al-khayra; ‘abidin* (including *Iqam Al-Al-Shalat and Ita’ al Zakat*); *yaqiny; shabaru*. Al *Shabru’* becomes the consideration of making someone becomes a *Khalifah*, this character is important for a *khalifah*. Besides that it also describing the mental character of themselves, shown as the behavior when execute the *Khalifah* duty. The *Khalifah* existence as the pilot and role model for all human, can build the justice and give the welfare to all people and also bring the happiness in the world and hereafter.

**Kata Kunci:** Concept, *Khalifah*, Human, Existence, ‘*Ardhi*

Kata *Khalifah* dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqrah ayat 30 yaitu: Ingatlah ketika Tuhanmu befirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi”. Mereka berkata : “Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, pada hal kami senangtiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau”. Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Bentuk jamak dari kata *khalifah* yang ada dalam Al-Qur’an, yaitu: (1) *Khalaif*, kata ini ada dalam surah Al-An’am ayat 165, Yunus 14,73, dan Fathir 39.

(2) *Khulafa'* terdapat pada surat Al-A'raf 7: 69, 74, dan Al-Naml 27: 62 . (Shihab, 1993, hal. 157) Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa'* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata *khalifah* seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya) (Shihab, 1993, hal. 157).

Al-Raghib Al-Isfahani, dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun yang ada sesudahnya. Lebih lanjut, Al-Isfahani menjelaskan bahwa kekhalifahan tersebut tidak dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan (Shihab, 1993, hal. 157).

Khalifah, artinya jenis lain dari makhluk sebelumnya. Bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia (Al-Maraghi, 1986, hal. 129). Diciptakannya Adam dalam bentuk yang sedemikian rupa, berfungsi sebagai khalifah di bumi, hal tersebut merupakan nikmat yang paling besar dan harus disyukuri oleh keturunannya dengan cara taat kepada Allah dan tidak engkar kepada-Nya, termasuk menghindari kehancuran dan menjauhi kemaksiatan yang dilarang-Nya. Allah telah menyediakan alam semesta ini untuk Adam yang telah dianugerahi keistimewaan dan kesempurnaan. Allah juga telah membekali Adam dengan ilmu pengetahuan, dan Dia mengajari Adam tentang nama-nama benda. Allah juga memberikan pengetahuan untuk mengetahui apa-apa yang belum mereka ketahui.

Dalam ayat al-Qur'an banyak menjelaskan kisah-kisah tentang penciptaan manusia. Penciptaan manusia ini diawali dalam bentuk dialog atau musyawarah sebelum terjadinya penciptaan. Ayat ini dikategorikan ayat *mutasyabihat* (tidak mungkin hanya ditafsirkan dengan makna zhahir-nya saja). Jika diartikan Allah mengadakan musyawarah dengan hamba-Nya, hal ini merupakan kejadian yang sangat mustahil. Karenanya, terkadang diartikan pemberitahuan Allah kepada para malaikat, kemudian Malaikat mengemukakan pendapatnya.

Kalau merujuk kepada Al-Qur'an untuk mengetahui kandungan makna *khalifah* (karna ayat Al-Qur'an berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka kata *khalifah* dikemukakan dua kali dalam konteks-konteks pembicaraan makna, khususnya dalam memperhatikan surat Shad ayat 26 yang menguraikan sebagian dari sejarah kehidupan Nabi Daud, yaitu, "Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka

berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Pengangkatan *khalifah* sangat terkait juga dengan pemberian Allah terhadap sebagian manusia melalui wahyu sebagai syari’at. *Khalifah* ini juga mencakup seluruh manusia yang mempunyai kemampuan berfikir yang luar biasa, sekalipun tidak mengerti secara pasti rahasia khalifah, termasuk tidak mengetahui secara pasti prosesnya. Dengan kemampuan akal manusia dapat mengelola alam semesta ini secara bebas, dan dapat mengolah segala sesuatu yang ada pada alam ini menjadi bernilai dan bermanfaat. Pada diri manusia sudah tersedia unsur fasilitas untuk bisa melaksanakan tugas secara sempurna, dibidang ilmu pengetahuan lebih jauh jangkauannya dari makhluk lain termasuk Malaikat. Berdasarkan inilah manusia lebih diutamakan menjadi *khalifah* Allah dari pada Malaikat.

Allah telah mengajari Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya, kemudian Allah memberinya petunjuk untuk mengetahui nama-nama tersebut, juga diberi keistimewaan-keistimewaan. Dalam penuturan Adam kepada para Malaikat terkandung tujuan untuk memuliakan kedudukan Adam dengan mengangkatnya sebagai khalifah. Sekaligus menunjukkan bahwa Allah hanya menganugerahkan ilmu kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Perintah Allah kepada Adam menyebutkan nama-nama benda itu juga diharapkan kepada para malaikat yang sejak awal sudah menyatakan ketidakampuannya. Ini merupakan isyarat bahwa Adam sudah menguasai pengetahuan, sehingga tidak perlu melalui ujian. Hal ini juga merupakan isyarat bahwa Adam sudah pantas dikedepankan dari makhluk lain dengan ilmu yang dikuasainya. Ia sudah dapat untuk dijadikan anutan atau pemimpin yang dapat memberikan kenyamanan. Hal ini juga merupakan penghargaan terhadap diri Adam berkat pengetahuan yang dikuasainya.

Allah menciptakan khalifah di bumi bukan untuk hal sia-sia. Aku kata Allah mengetahui perkataan kalian yang tersembunyi; “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya”. Dan apa yang terpendam di dalam diri kalian. Pengertian yang mengatakan; “Bahwa Allah tidak akan menciptakan makhluk lain yang lebih mulia dibandingkan (malaikat), yang hanya (malaikat) yang berhak menjadi khalifah di bumi”.

Kandungan ayat diatas menunjukkan keutamaan manusia, lebih dari makhluk lainnya. Sekaligus menunjukkan keutamaan ilmu dibanding masalah ibadah. Karena

para malaikat lebih banyak melakukan ibadah dibandingkan Adam, sekalipun mereka bukan ahli dalam memegang tampuk kekhalifahan, bahkan ilmu pengetahuan merupakan pendukung yang penting bagi berdirinya kekhalifahan itu sendiri. Dalam hal ini, Adam mempunyai keahlian lebih baik dibandingkan makhluk lain, karena Adam lebih memungkinkan menguasai ilmu pengetahuan.

Dalam masalah pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi terkandung makna yang luhur, yang hikmah lahiriyahnya samar-samar bagi malaikat. Jika para malaikat itu diberi wewenang sebagai khalifah di bumi, jelas mereka tidak akan mampu mengetahui rahasia-rahasia alam. Disamping itu, para malaikat tidak mempunyai kebutuhan terhadap bumi ini, karena asal kejadian para malaikat dengan kejadian manusia berlainan. Mereka tidak akan mengetahui bahwa bumi ini bisa ditanami dengan tumbuh-tumbuhan, dan mereka tidak akan mengetahui bahwa di dalam perut bumi terdapat aneka ragam logam, bahkan mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengeluarkan logam dan barang tambang lainnya dalam perut bumi tersebut. Mereka pun tidak akan mengetahui susunan kimia bumi dan tabiat alam. Mereka tidak akan mengetahui masalah antropologi, ilmu kedokteran. Jelasnya Malaikat tersebut tidak akan dapat menguasai ilmu pengetahuan seperti manusia, yang memiliki keinginan, semangat dan ketekunan untuk menguasai dan mengembangkannya.

Sejarah telah mencatat bahwa pemikir telah berusaha menjelaskan hakikat manusia, melalui metoda berfikir filosofis untuk menyelidiki hakikat keberadaan manusia. Terkait dengan keberadaan manusia ini, dikenal dengan istilah eksistensi. Filsafat eksistensi bukanlah pengganti agama, tetapi ia bermula dari pemikiran filosofis untuk mengajak manusia menjadi dirinya sendiri. Manusia mampu mencapai derajatnya ketika manusia memiliki kebebasan, kebebasan manusia dapat dicapai, ketika manusia percaya pada dirinya sendiri. Untuk mendalami dan memahami dirinya, manusia perlu adanya kajian secara filosofis. Kajian disini bukan sebatas pada kepercayaan terhadap diri manusia saja, tetapi juga mencari penjelasan untuk apa manusia itu ada di bumi ini.

Filosuf-filosuf modern menegaskan bahwa manusia menjadi ukuran bagi dirinya sendiri dan ukuran dari segala hal, karena itu tidak ada yang lebih bermakna dari manusia itu sendiri, manusia bernilai karena manusianya (Russel, 1972, hal. 491-498). Pertanyaan tentang manusia ini masih tetap relevan diangkat hingga sekarang, apalagi dikaitkan dengan eksistensinya, semakin menjadi pertanyaan penting dan relevan masa kini. Munculnya pertanyaan manusia terus menerus menandakan bahwa persoalan itu penting untuk diteliti.

Untuk menggali makna hidup, dan eksistensi manusia ditempatkan pada alam semesta ini, agar mendapatkan penjelasan yang mendalam dan lebih luas, di rasa perlu diadakan penelitian. Penelitian ini diberi judul “Konsep Khalifah fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai khalifah).

## **Eksistensi Manusia sebagai Khalifah Fil ‘Ardhi**

### *1. Manusia dan Eksistensi*

Manusia sebagai makhluk yang dinamis memiliki keinginan untuk berubah dan bertanggung jawab. Jika dikaitkan dengan eksistensi dan makna manusia itu sendiri. Manusia bersifat kompleks dan selalu berkembang, kompleksitas dan perkembangan manusia tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk yang dinamis, misteti dan paradoksal. Manusia disebut dinamis karena berkembang terus menerus dengan kebebasannya (Snijders, 2001 , hal. 15).

Ada dua istilah yang dipakai dalam hubungan dengan hakikat manusia, yaitu ‘kodrat’ dan ‘esensi’. ‘Kodrat’ dan ‘esensi’ diungkap melalui penghayatan-penghayatan khusus. ‘Kodrat’ (*natura*) menurut artinya ialah inti yang tetap dalam suatu kenyataan yang mentaati hukum-hukum stabil, tanpa tergantung pada kebebasan manusia. ‘Esensi’ berarti unsur-unsur yang bersama-sama mewujudkan inti mutlak (perlu) bagi suatu kenyataan, seperti esensi manusia (Bakker, 2000 , hal. 51). Istilah lain yang dipergunakan mengenai manusia yakni: jiwa dan badan, roh dan materi, kerohanian dan kejasmanian, spritualitas dan materialitas. Dengan memakai istilah-istilah tersebut, sepanjang sejarah, pemikir telah berusaha mengungkapkan dualis manusia yang lazimnya disifatkan dalam keterbatasan, keterikatan, transendensi maupun kebebasan.

Jasmani memiliki potensi untuk menghentikan keterpautan dengan anggota-anggotanya. Kalau jasmani mati, berhentilah jiwa manusia. Di dalam tanah, badan tunduk pada hukum kimia dan terurai kembali menjadi unsur-unsur alam. Unsur alam ini nantinya juga membentuk hidup manusia kembali, tak ada badan tak ada kodrat. Jiwa itu kodrat terkhusus dalam badan yang khusus. Tetapi seperti kodrat lain, jiwa berhenti dengan berhentinya kodrat jasmani. Dia bertukar menjadi kodrat kimia setelah jasmani kembali ke tanah, air, dan udara (Bakker, 2000 , hal. 281-282).

Pemikiran tentang manusia dari sisi lain menekankan pada posisi penghormatan terhadap eksistensi manusia sebagai subjek, alasannya mengedepankan pemujaan terhadap potensi manusia sebagai pemikir. Kekuasaan dan harta merendahkan kepribadian manusia, meremehkan posisinya, dan memaksanya mengorbankan diri.

Manusia menonjolkan eksistensinya, sehingga mengedepankan ego dan kepentingan, akhirnya justru berubah menjadi tidak manusiawi dan menindas manusia atau makhluk lainnya.

Cara yang digunakan dalam memberi semangat dan kesadaran manusia melalui dialog-dialog. Metoda dialog ini sudah diterapkan oleh para filosof klasik Yunani seperti Sokrates, Plato, Aristoteles yang dikenal dengan dialektika (Bagus, 2000, hal. 161). Dialektika pada umumnya menunjuk pada debat dengan tujuan utama menolak argumen lawan dan membawa lawan pada kontradiksi-kontradiksi, dilema, paradok, atau seni bertukar pendapat. Secara umum, seorang dialektikawan adalah seorang yang tidak membiarkan sesuatu tidak dipersoalkan. Hegel, Karl Mark dan Frederick Engels menggunakan metode dialektika ini.

Manusia mempunyai daya kemampuan rohani, dengan kemampuan itu manusia mampu berdiri sendiri, dan dapat menghadapi persoalan dengan sadar. Kemampuan itu dapat juga disebut sifat, yakni manusia bersifat rohani. Kesatuan manusia disebut kesatuan jasmani dan rohani atau kesatuan rohani dan jasmani, bukan terbagi, karena keduanya menyatu. Kesatuan itu bisa disebut kesatuan jasmani dan rohani; ada aspek jasmani, dan ada aspek rohani. Dalam berfikir dua aspek ini bisa memiliki pandangan tersendiri.

Manusia adalah makhluk individual yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan yang mendukungnya dalam waktu yang panjang, manusia merupakan entitas yang sangat butuh pada lingkungan sekitarnya, manusia menyatu dengan lingkungan, sebagaimana otak menyatu pada tubuh. Pada diri manusia terjadi perobahan, yang menjadi mata rantai dari substansi-substansi dan peristiwa-peristiwa yang bermutasi dari benih sampai menjadi lingkungan di mana ia menyatu di dalamnya.

Plato memandang manusia sebagai suatu kesatuan pikiran, kehendak dan nafsu yang tak berhingga. Sedangkan pandangan Aristoteles tentang jiwa sebagai forma tubuh menggerakkan kesatuan organik, yang dapat didefinisikan sebagai ‘makhluk rasional’. William dan Ockham memandang manusia sebagai *suppositum intellectuale*, makhluk rasional utuh yang berada pada dirinya sendiri. Selanjutnya ia berkeyakinan bahwa akal dan kehendak pada manusia bukan merupakan bagian-bagian tersendiri (Bagus, 2000, hal. 565).

Menurut Heidegger, manusia adalah salah satu konsep utama dari eksistensialisme. Istilah dalam bahasa Jerman ‘*man*’ berfungsi sebagai suatu subjek dalam pribadi yang tak berhingga. Menurut Heidegger, *Man* dinyatakan dalam prinsip-prinsip yang sudah dikenal secara universal tentang perilaku, standar-standar moral, dalam bentuk-bentuk bahasa yang baku dan yang telah diwujudkan, seperti

pikiran, dan sebagainya. Selanjutnya Heidegger menjelaskan, bahwa manusia adakalanya mengambil sikap berlawanan dengan keberadaannya, bahkan menghalangi kebebasan dalam bertindak. Untuk melepaskan diri dari kekuasaan ‘man’ menjadi bebas keberadaannya sebagai manusiawi, menurut Heidegger manusia hindak menemukan dirinya sendiri pada situasi-situasi antara kehidupan dan kematian (Bagus, 2000, hal. 571).

Dalam filsafat ada dua model untuk memahami manusia, yaitu model esensi dan model eksistensi. Model esensi penyelidikannya digunakan dengan cara abstrak, yaitu memandang manusia lepas dari situasi dan perkembangannya. Hanya yang diperhatikan kodratnya, yang menentukan manusia sebagai manusia. Sedangkan yang menggunakan model eksistensi berpendapat bahwa manusia baru dikenal dalam keseluruhan, bila ditanggapi sebagai makhluk yang mempunyai eksistensi. Dalam pandangan ini tidak disangkal bahwa manusia memiliki kodrat tertentu, tetapi dikira bahwa kodrat itu dimiliki manusia untuk diwujudkan dalam hidup. Oleh sebab itu, perhatian para pemikir difokuskan pada hidup manusia, bukan pada kodratnya (Huijbers, 1991, hal. 15).

Eksistensialisme sebagai suatu unsur yang universal dalam segala pemikiran adalah usaha manusia untuk melukiskan eksistensinya serta konflik-konflik eksistensi tersebut, asal mula konflik tersebut serta upaya untuk mengatasinya. Di mana saja kedudukan manusia sulit dilukiskan baik secara teologi ataupun secara filsafat, baik secara puitis atau secara seni, di situlah mendapatkan unsur-unsur eksistensial (Tillich, 1956, hal. 129-130). Eksistensialisme menekankan situasi dan prospek manusia di dunia, ia terdapat juga dalam agama Yahudi, Nasrani, lebih-lebih dalam agama Islam, dan juga terdapat dalam cara yang dilakukan filosof seperti Socrates dalam menganalisa dan memahami diri sendiri. Eksistensialisme menekankan pada pengalaman kesadaran yang dalam dan langsung untuk mendorong kesadaran hidup, dan pengakuan sebagai individual manusia. Jika seseorang manusia diakui seperti itu, ia akan memperoleh arti dan makna keberadaannya di bumi ini.

## 2. *Manusia sebagai Khalifah Allah di Bumi*

Khalifah diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia (Al-Maraghi, 1986, hal. 129). Diciptakannya Adam dalam bentuk yang sedemikian rupa untuk mengatur alam semesta serta berfungsi sebagai khalifah di bumi, hal tersebut merupakan nikmat yang paling besar yang harus disyukuri oleh keturunannya dengan cara taat kepada Allah dan tidak engkar kepada-Nya, termasuk menjauhi yang dilarang-Nya.

Dalam penciptaan manusia dalam al-Qur'an seolah-olah terjadi dialog atau musyawarah sebelum melakukan penciptaan. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya; "Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata : "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, pada hal kami senangtiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan engkau". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Ayat ini termasuk kategori ayat *mutasyabihat* (tidak mungkin hanya ditafsirkan dengan makna zhahir-nya saja). Jika diartikan Allah mengadakan musyawarah dengan hamba-Nya, hal ini merupakan kejadaian yang sangat mustahil. Karenanya, terkadang diartikan pemberitahuan Allah kepada para malaikat, kemudian malaikan mengemukakan pendapatnya. Pengertian seperti ini tidak bisa dinisbahkan kepada Allah maupun Malaikat.

Allah telah menyediakan dunia ini untuk Adam yang telah dianugahi keistimewaan dan kesempurnaan. Allah juga telah membekali Adam dengan ilmu pengetahuan, dan Dia mengajari Adam tentang nama-nama benda. Allah juga memberikan pengetahuan untuk mengetahui apa-apa yang belum mereka diketahui.

Kalau merujuk kepada Al-Qur'an untuk mengetahui kandungan makna *khalifah* (karna ayat Al-Qur'an berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka dari kata *khalifah* yang hanya terulang dua kali itu serta konteks-konteks pembicaraannya, dapat dipahami makna. Khususnya dengan memperhatikan surat Shad ayat 26 yang menguraikan sebagian dari sejarah kehidupan Nabi Daud. Artinya; "Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Pengangkatan *khalifah* sangat terkait juga dengan pemberian Allah terhadap sebagian manusia melalui wahyu sebagai syari'at. *Khalifah* ini juga mencakup seluruh manusia yang mempunyai kemampuan berfikir yang luar biasa, sekalipun tidak mengerti secara pasti rahasia *khalifah*, termasuk tidak mengetahui secara pasti prosesnya. Dengan kemampuan akal manusia dapat mengelola alam semesta ini secara bebas, dan dapat mengolah segala sesuatu yang ada pada alam ini menjadi bernilai dan bermanfaat. Pada diri manusia sudah tersedia unsur pasilitas untuk bisa meraih kematangan secara sempurna dibidang ilmu pengetahuan lebih jauh



jangkauannya dari makhluk lain termasuk malaikat. Berdasarkan inilah manusia lebih diutamakan menjadi *khalifah* Allah dari pada Malaikat.

Allah telah mengajari Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya, kemudian Allah memberinya petunjuk untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut, juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas, dan istilah-istilah yang dipakai. Ilmu yang diberikan Allah tentang nama-nama benda kepada Adam disebutkan kepada para malaikat. Dalam penuturan Adam kepada para malaikat terkandung tujuan memuliakan kedudukan Adam dengan mengangkatnya sebagai khalifah. Sekaligus menunjukkan bahwa Allah hanya menganugerahkan ilmu kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Dari penjelasan ini dapat diketahui pelajaran bahwa menuduh seseorang harus menunjukkan bukti sebagai hujjah terhadap tuduhan tersebut. Dari ayat-ayat tersebut diatas seolah-olah menunjukkan bahwa malaikat tidak bisa mengetahui rahasia-rahasia yang ada di iradah Allah, bagaimana ia berani mengatakan sesuatu yang belum diketahuinya.

Perintah Allah kepada agar Adam menyebutkan nama-nama benda itu juga diharapkan kepada para malaikat yang sejak awal sudah menyatakan ketidakmampuan mereka. Ini merupakan isyarat bahwa pengetahuan Adam benar-benar sudah dikuasai sehingga tidak perlu melalui ujian. Hal ini sekaligus merupakan isyarat bahwa Adam sudah patut mengajar makhluk lain dengan ilmu yang dikuasainya. Ia benar-benar memiliki bakat untuk menjadi anutan atau pengajar yang dapat memberikan pengetahuan. Hal ini juga merupakan penghargaan terhadap diri Adam berkat pengetahuan yang dikuasainya.

Allah menciptakan *khalifah* di bumi bukan untuk hal sia-sia. Aku kata Allah mengetahui perkataan kalian yang tersembunyi; “Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya”. Dan apa yang terpendam di dalam diri kalian. Pengertian yang mengatakan; “Bahwa Allah tidak akan menciptakan makhluk lain yang lebih mulia dibandingkan (malaikat), yang hanya (malaikat) yang berhak menjadi khalifah di bumi”.

Kandungan ayat diatas menunjukkan keutamaan manusia, lebih dari makhluk lainnya. Sekaligus menunjukkan keutamaan ilmu dibanding masalah ibadah. Karena para malaikat lebih banyak melakukan ibadah dibandingkan Adam, sekalipun mereka bukan ahli dalam memegang tampuk kekhalifahan, bahkan ilmu pengetahuan merupakan pendukung yang penting bagi berdirinya kekhalifahan itu sendiri. Dalam hal ini, Adam mempunyai keahlian lebih baik dibandingkan para malaikat, karena Adam lebih banyak menguasai ilmu pengetahuan.

Dalam Masalah pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi terkandung makna yang luhur, yang hikmah lahiriyahnya samar-samar bagi malaikat. Jika para malaikat itu diberi wewenang sebagai *khalifah* di bumi, jelas mereka tidak akan mampu mengetahui rahasia-rahasia alam. Disamping itu, para malaikat tidak mempunyai kebutuhan terhadap bumi ini, karena asal kejadian para malaikat dengan kejadian manusia berlainan. Mereka tidak akan mengetahui bahwa bumi ini bisa ditanami dengan tumbuh-tumbuhan, dan mereka tidak akan mengetahui bahwa di dalam perut bumi terdapat aneka ragam logam, bahkan mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengeluarkan tambang-tambang tersebut. Mereka pun tidak akan mengetahui susunan kimia bumi dan tabiat alam. Mereka tidak akan mengetahui masalah antropologi, ilmu kedokteran. Jelasnya malaikat tersebut tidak akan dapat menguasai ilmu pengetahuan manusia, yang membutuhkan keinginan, semangat dan ketekunan untuk menguasai dan mengembangkannya.

### 3. Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Secara biologis manusia itu memiliki anggota tubuh yang lengkap, kelengkapan dan kesempurnaan anggota tubuh manusia menjadi kuat dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Manusia memiliki panca indera dengannya dapat mengenali cita rasa, dengan kaki dan tangan dapat berjalan dan bekerja, dengan mata dapat melihat, dengan telinga dapat mendengar, dengan hidung dapat mencium, dan Allah memberi anggota tubuh yang lainnya sehingga memiliki kemampuan dan kekuatan untuk hidup di bumi ini.

Selain memiliki fisik manusia juga memiliki roh atau jiwa, mengenai roh ada pendapat yang mengatakan: “Bahwa roh itu berbentuk *nur* yang luhur, ringan, hidup lagi bergerak, dapat menembus kedalam eksistensi organ-organ tubuh, kemudian mengalir di dalamnya. Sebagai organ masih bisa menerima pengaruh-pengaruh yang terpancarkan dari roh itu. Roh dapat menghidupkan, merasakan dan menggerakkan yang biasa dikenal dengan rohani atau jiwa. Rohani atau jiwa ini dilengkapi dengan unsur-unsur seperti: akal, nafs dan qalb. Dengan akal manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan manah yang salah, mana yang bermanfaat dan mana yang modarat. Akal memiliki kewajiban untuk memilih yang baik, yang benar dan yang bermanfaat. Akal dapat berfikir dan melahirkan ide-ide yang baik, benar dan bermanfaat untuk kepentingan manusia sendiri dan keselamatan, keserasian, keindahan dan kenyamanan di bumi. Dengan adanya nafs manusia memiliki keinginan untuk merealisasikan secara ril ide-ide yang keluar dari akal pikiran. Dengan qalbu manusia mampu merealisasikan

rasa kasih sayang, menyajikan keindahan dan kenyamanan dalam menjalankan hidup di bumi.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki jasmani (pisik ) yang lengkap, kuat dan sempurna dan rohani yang terdiri dari unsur-unsur yang berperan penting dalam kesempurnaan jasmani (pisik) yang menjadikan manusia mampu untuk mengelola alam ini dengan baik, benar dan dapat bermanfaat ini lah sebagai tugas dan tanggung jawab manusia di bumi. Tugas dan tanggung jawab yang ada pada manusia di bumi, dalam al Qur'an yang sudah diyakini oleh umat Islam sebagai sumber yang benar. Mengungkapkan tugas dan tanggung jawab manusia di bumi ini disebut dengan istilah *khalifah*.

Muhammad Baqir dalam bukunya, *Al- Sunan Al- Tarikhiyah fi al-Qur'an*, yang antara lain mengupas ayat 30 surat Al-Baqarah dengan menggunakan metoda tematik, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling berkaitan. Kemudian menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al-Qur'an. Ketiga unsur tersebut adalah:

- a. Manusia, dalam hal ini dinamai *khalifah*.
- b. Alam raya, yang disebut oleh ayat Al-Baqarah sebagai *ardh*.
- c. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (Shihab, 1993, hal. 158).

Walaupun tidak disebutkan secara lafadz dalam ayat 30 surat Al-Baqarah, namun secara makna penunjukan sebagai *khalifah*, tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan (*istikhlaf*). Ketiga unsur tersebut diatas saling terkait, sedangkan unsur keempat berada di luarnya yang digambarkan oleh ayat tersebut dengan kata *inni ja'ilun* atau *inna ja'alnaka khalifah*, yang memberi tugas adalah Allah SWT. Dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

Pengangkatan Adam sebagai *khalifah* dijelaskan oleh Allah dalam bentuk tunggal yaitu: *inni* (sesungguhnya Aku) dan dengan kata *ja'il* yang berarti akan mengangkat, peristiwa itu terjadi, tidak ada pihak lain bersama Allah yang terlibat dalam pengangkatan tersebut. Kalau dibandingkan dengan Daud dijelaskan dengan menggunakan kata *inna* (sesungguhnya Kami) dan dengan bentuk kata kerja masa lampau *ja'alnaka* (Kami telah menjadikan kamu) (Shihab, 1993, hal. 159). Penggunaan bentuk jamak (plural) menunjuk kepada Allah mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang ditunjuk-Nya, ini

berarti bahwa dalam pengangkatan Daud sebagai *khalifah* terdapat keterlibatan pihak lain selain Allah, yaitu masyarakat (pengikut-pengikutnya).

Pengangkatan Daud dan semua *khalifah* yang terlibat dengan masyarakat, dituntut untuk memperhatikan kehendak masyarakat (umat), karena ketika itu mereka termasuk sebagai *mustakhlif*. Supaya tidak dikhawatirkan adanya perlakuan sewenang-wenang dari *khalifah* yang diangkat Allah, selama mereka benar-benar menyadari arti *kekhalifahannya*. Allah sendiri memerintahkan kepada *khalifah*-Nya untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan dan berlaku adil terhadap umat manusia.

*Khalifah* di sini, adalah bentuk tugas dan tanggung jawab yang akan diberikan kepada makhluk sebelumnya, dan dapat juga diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia (Al-Maraghi, 1986, hal. 129).. Adam as. adalah manusia pertama yang direncanakan Allah untuk memimpin, menata dan mengelola alam semesta sebagai tempat manusia berkeluarga dan berketurunan. Adam dibekali Allah ilmu dan petunjuk, Ia diberi tanggung jawab penuh untuk mengelola alam semesta, tanggung jawab yang diberikan Allah kepada Adam as. ini berfungsi sebagai *khalifah* di bumi, fungsi ini dapat merupakan nikmat dan bisa juga merupakan ujian terhadap tugas yang diberikan kepada Adam sebagai *khalifah*.

Sebagai *khalifah* Adam bertanggung jawab terhadap pengelolaan alam semesta, penataan, pengolahan dan pemafaatan segala yang ada di bumi sebagai pelestariannya, untuk kelanjutan kehidupan anak cucunya nanti. Kekhalifahan yang di emban Adam dan anak cucunya di bumi sebagai manusia yang disertai pengelolaannya akan dipertanggung jawapan kepada Allah sebagai pencipta dan pemberi tugas di bumi ini.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia antara sesamanya, bukanlah merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukan, tetapi hubungan bersamaan dengan ketundukan kepada Allah. Walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, melainkan akibat Tuhan menundukannya untuk manusia. Hal ini tergambar dalam surat Ibrahim ayat 32 yang menjelaskan; “Allah lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rizki utukmu; dan Dia lah menundukan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukan (pula) bagimu sungai-sungai” (Agama, tt, hal. 207).

Pada surat Al-Zukhruf ayat 12-13 juga menjelaskan: “Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk diatas punggungnya kemudian kamu ingat ni'mat Tuhanmu apabila kamu telah duduk diatasnya; supaya kamu mengucapkan: Maha Suci Tuhan yang telah menundukan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya” (Agama, tt, hal. 391).

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah yang tertera dalam Al-Qur'an. Prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara sesama manusia dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama. Keharmonisan hubungan inilah yang menghasilkan etika *its'ar*, sehingga etika agama tidak mengenal prinsip boleh melakukan apa saja selama tidak melanggar hak orang lain, dan mempersilakan mendahulukan pihak lain dari diri sendiri walau diri sendiri membutuhkan. Semua itu harus ditemukan kandungannya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya.

Dapat juga dikemukakan bahwa hanya kemampuan (kekuatan) seseorang yang dapat membedakannya dengan orang lain, dan dari keistimewaan inilah lahirnya sifat terpuji. Sifat terpuji ini ditunjukkan oleh kesabaran dan ketabahan yang sudah menjadi akhlak terpuji (beretika). Ia menjadi kekuatan seseorang dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin bagi dirinya dan pemimpin bagi orang lain atau masyarakat lingkungannya, bahkan menjadi seorang *khalifah*.

Semakin baik interaksi manusia dengan manusia, interaksi manusia dengan alam, interaksi manusia dengan Tuhan, pasti semakin banyak yang dapat dimanfaatkan di bumi ini. Karena manusia saling membantu dan bekerja sama, dan Tuhan akan menolong mereka, seperti yang dijelaskan dalam surat Jin ayat 16 yang artinya: “Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam) benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”.

Ada dua dari hukum-hukum kemasyarakatan (kekhalfahan) dari sekian banyak hukum kemasyarakatan yang dikemukakan Al-Qur'an sebagai petunjuk pelaksanaan fungsi *kekhalfahan* dan menjadi etika dan keharmonisan dalam membangun bumi ini. Hal seperti inilah yang ingin dibangun dalam masyarakat religius yang Islami. Sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 29. menjelaskan; “.... sebagai tanaman yang tumbuh berkembang sehingga mengeluarkan tunas menjadikan tanaman tersebut kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya...”.

Adam dan Hawa sebelum diperintahkan turun ke bumi, hidup dalam ketentraman, tersedia segala kebutuhan, ketika mereka diperingatkan jangan sampai terusir dari sorga karena akibatnya mereka akan bersusah payah memperolehnya. Adam dan Hawa diturunkan ke bumi, tidak akan sama keadaannya di dalam sorga di mana kebutuhan mereka serba ada. Untuk mencapai rasa aman hidup di bumi, agama Islam memberikan banyak tuntunan.

Pernyataan Adam, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Araf ayat 23, yang menjelaskan; Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi" (Agama, tt, hal. 121). Sedangkan penjelasan tentang Daud as. terlihat dalam surat Shad ayat 22 yang artinya: "Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berpekara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami kejalan yang lurus" (Agama, tt, hal. 362).

Pada Surat shad ayat 26, dijelaskan, "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu *khalifah* (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan" (Agama, tt, hal. 363).

Bagi Daud sebagai seorang *khalifah* melaksanakan keputusan yang adil saja dan tidak mengikuti hawa nafsu, belumlah cukup. Tetapi ia harus mampu juga untuk merealisasikan kandungan permintaan kedua orang yang berselisih itu, yakni *Wa ihdina ila sawa' al-shirath*. Dalam penjelasan ayat ini ada kaitannya dengan sifat-sifat terpuji seorang *khalifah*, akan bertambah jelas jika dikaitkan dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang *Imam/a'immah*, yang ada kaitannya dengan pemimpin-pemimpin yang menjadi tauladan dalam kebaikan. Kata *a'immah* terdapat dalam lima ayat Al-Qur'an, dua diantaranya dalam konteks pembicaraan tentang pemimpin-pemimpin yang ditauladani oleh orang-orang kafir, yakni At-Taubah ayat 9, dan Al-Qashash ayat 4. Sedangkan tiga lainnya berkaitan dengan pemimpin-pemimpin yang terpuji". (Shihab, 1993, hal. 165)

Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pemimpin-pemimpin yang terpuji surat Al-Anbiya' ayat 73, menjelaskan: "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai

pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami telah wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan shalat menunaikan zakat, dan hanyalah orang-orang yang dikehendaki diberi karunia dan orang-orang yang tertindas di bumi, hendak menjadikan mereka pemimpin dan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)” (Shihab, 1993, hal. 28). Surat As-Sajdah ayat 24, menjelaskan: “Dan Kami jadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk, dan melaksanakan perintah Kami ketika mereka sabar. mereka meyakini ayat-ayat Kami” (Shihab, 1993, hal. 663).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa *kekhalifahan* mengandung arti bimbingan terhadap manusia dalam mencapai tujuan sesuai dengan keinginan penciptaannya. Penerimaan manusia sebagai *khalifah* dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 72, dijelaskan; ‘Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (Agama, tt, hal. 341).

Al-Tabrasi, dalam tafsirnya, mengemukakan bahwa kata *Imam* mempunyai makna yang sama dengan *khalifah*. Hanya saja kata *Imam* digunakan untuk ketauladanan, karena ia terambil dari kata yang mengandung arti “depan” yang berbeda dengan *khalifah* yang terambil dari kata “belakang” (Shihab, 1993, hal. 163). Dalam Al-Qur’an kata *Imam* dijelaskan dengan makna yang berbeda-beda. Namun, kesemuanya tertuju pada ketauladanan. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 124: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku” Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim” (Agama, tt, hal. 15). Dan juga dijelaskan dalam surat Al-Furkan ayat 74: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami *Imam* bagi orang-orang yang bertakwa” (Agama, tt, hal. 292).

Nabi Ibrahim as. akan dijadikan Allah sebagai Imam (*Inni ja’iluka li al-nas Imama*), dan Ibrahim juga bermohon agar kehormatan ini diperoleh juga oleh anak cucunya, Allah memberikan suatu syarat, yaitu *la yanalu’ahdiya al-zhalimin* (Janji-Ku ini tidak akan diperoleh oleh orang-orang yang aniaya). Orang yang aniaya adalah orang yang tidak berlaku adil, jadi Allah akan memberikan kehormatan

tersebut terhadap orang yang berlaku adil, yaitu orang-orang baik terhadap dirinya, keluarganya, manusia lain dan lingkungan, juga terhadap Allah. Sedangkan *khalifah* yang disebut namanya dalam Al-Qur'an adalah Adam dan Daud as. keduanya pernah melakukan penganiayaan, baik terhadap dirinya maupun pada orang lain, namun keduanya bertaubat dan mendapat ampunan dari Allah SWT.

Berdasarkan informasi dari dua ayat tersebut di atas dapat diklarifikasi bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin-pemimpin yang terpuji, yaitu:

- a. *Yahduna bi amrina*
- b. *Wa awhayna ilayhim fi'la al-khayrat.*
- c. *'Abidin* (termasuk *Iqam Al-Al-shalat dan Ita' al Zakat*).
- d. *Yuqiny.*
- e. Shabaru (Shihab, 1993, hal. 165).

Dari kelima sifat tersebut *al-shabr* (ketekunan dan ketabahan), dijadikan Tuhan sebagai konsideran pengangkatan *Wa ja' alnahun aimmat lamma shabaru*. Seakan-akan inilah sifat yang amat pokok bagi seorang *khalifah*, sedangkan sifat-sifat lainnya menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri mereka dan sifat-sifat yang mereka peragakan dalam kenyataan.

Lafaz *wa ihdina ila sawa al-shirath* (Q.s.38:26), yang merupakan salah satu sikap yang dituntut dari seorang *khalifah*, setelah memperhatikan kandungan ayat-ayat yang berbicara tentang *a'immat*. Dalam surat Shad tersebut, redaksinya berbunyi *Wa ihdina ila...*, sedang dalam ayat-ayat yang berbicara tentang *a'immat* yang dikutip di atas, redaksinya berbunyi *Yahduna bi amrina*. Salah satu perbedaan pokoknya adalah pada kata *yahdi* yang pertama menggunakan huruf *ila*, sedangkan yang kedua tanpa *ila* (Shihab, 1993, hal. 165).

Al-Raghib Al-Isfahani menjelaskan bahwa kata *hidaya apabila* menggunakan *ila*, maka ia berarti sekedar memberi petunjuk; sedangkan bila tanpa *ila*, maka maknanya lebih dalam lagi, yakni "memberi petunjuk dan mengantarkan sekuat kemauan menuju yang dikehendaki oleh yang diberi petunjuk". Ini berarti bahwa seseorang *khalifah* minimal mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada umatnya ke pintu gerbang kebahagiaan. Dengan kata lain, seorang *khalifah* tidak sekedar menunjukkan tetapi mampu pula memberikan contoh sosialisasinya. Seorang *khalifah* harus memiliki akhlak luhur, sebagaimana yang dipahami dari sifat kedua yang telah dikemukakan di atas, yaitu; *Wa awhayna ilayhim fi'la al-khayrat* (Shihab, 1993, hal. 165). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang *khalifah* yang ideal haruslah memiliki sifat-sifat luhur.



Lafazh *Yakinun* dan *'abidin* merupakan dua sifat yang berbeda, yang pertama menggambarkan keimanan yang bertempat dalam dada (rohani), sedangkan yang kedua menggambarkan keadaan nyata. Kedua sifat ini sangat jelas dan dapat dipahami.

Eksistensi manusia dalam menjalankan *kekhalifahannya* sangatlah penting, untuk itu ayat-ayat Al-Qur'an telah menjelaskan tugas dan kewajibannya serta sifat-sifat sebagai *khalifah*. Untuk suksesnya dalam menjalankan tugas *kekhalifahan* ini harus sesuai dengan yang digariskan dalam al-Qur'an. Untuk mengetahui gambaran tugas *khalifah* ini baik yang ada dalam Al-Qur'an maupun yang tercatat pada sejarah, terdiskripsikan pada diri Muhammad saw. dan Khulafar-Rasyidin.

### Kesimpulan

Khalifah bentuk tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada manusia di bumi dan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Seorang khalifah memiliki sifat-sifat: *Yahduna bi amrina; wa awhayna ilayhim fi'la al-khayra; 'abidin* (termasuk *Iqam Al-Al-shalat dan Ita' al Zakat*); *yaqiny; shabaru*. Sifat *'al-shabru'* menjadi konsedran dalam menjadikan seorang pada khalifah, ia menjadikan sifat yang amat mendasar dari seorang khalifah, sifat yang lainnya menggambarkan sifat mental diperagakan dalam kenyataan.

Adam as. manusia pertama yang telah ditetap Allah untuk menjadi khalifah. Ia juga manusia pertama yang diturunkan ke bumi. Selain Adam, Al-qur'an telah menjelaskan bahwa Daud As. juga ditetapkan Allah sebagai khalifah, untuk menata dan mengelola bumi sebagai tempat manusia berkeluarga dan berketurunan. Untuk pengelolaan bumi Adam dibekali Allah kecerdasan dan petunjuk. Ia diberi tanggung jawab penuh untuk mengelola alam semesta, tanggung jawab yang diberikan Allah kepada Adam As. ini berfungsi sebagai khalifah di bumi, fungsi ini dapat merupakan nikmat dan bisa juga merupakan ujian terhadap tugas yang diberikan kepada Adam sebagai khalifah.

Eksistensi manusia sebagai khalifah dapat menjalankan fungsinya sebagai penerima amanah dalam mengelola, menata, dan memanfaatkan segala yang ada di alam ini untuk kepentingan manusia, menjaga dari kerusakan dan kehancuran. Terhadap sesama manusia khalifah dapat memimpin manusia lain menuju kehidupan yang adil, makmur dan sejahtera, serta menuju kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Eksistensi manusia sebagai khalifah menjadi tauladan bagi umat manusia. Dalam bentuk lain eksistensi manusia sebagai khalifah merupakan bentuk pengabdian kepada Allah.

**Daftar Pustaka**

- Agama, D. (tt). *An Nur, Al-Qur'an dan terjemahan*. Semarang : CV Asy-Syifa'.
- Al-Maraghi, A. M. (1986). *Tafsir al Maraghi, Terjemahan Bahrn Abu Bakar, Jilid 2*. Semarang: Toha Putra.
- Bagus, L. (2000 ). *Kamus Filsafat, Penerbit*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, A. (2000 ). *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta : Kanisius .
- Huijbers. (1991 ). *Manusia Merenungkan makna Hidupnya*. Yogyakarta : Kanisius
- Russel, B. (1972). *A history of Western philosophy*. New York: Simon & Schuster.
- Shihab, Q. (1993). *Membumikan Al-Qur'an, Cetakan IV*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Snijders, A. (2001 ). *Antropologi Filosofis; Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta : Kanisius .
- Tillich, P. (1956). *Existentialist Aspect of Modern Man, dalam buku Cristianity and the Existentialists, Carl Michalson (ed)* . New York: Setibners.